BERCERITA TANPA MENGGURUI: GAYA BAHASA DALAM BUKU CERITA ANAK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER

Teaching Without Preaching:
Language Style in Storybook for Character Building

Titien D. Soelistyarini dan Retno W. Setyaningsih

Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, HP. 085854841707, pos-el: ti2ends@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 2 Mei 2012—Disetujui tanggal 29 November 2012)

Abstrak: *Sebagai bagian dari penelitian "Pembangunan Karakter Nasional (National Character Building) Melalui Karya Sastra Anak", makalah ini mengetengahkan bahasan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak untuk menyampaikan misi pembangun karakter anak. Dengan sampel buku cerita anak yang diambil secara acak dan menggunakan teori Gorys Keraf tentang katagori gaya bahasa, kajian pustaka yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa penulisan buku cerita anak cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa ini cenderung menyebutkan dengan jelas maksud tujuan cerita dan kurang memberi ruang pada imajinasi pembaca. Konsekuensi paling signifikan adalah cerita menjadi kurang berkesan dan sulit untuk menarik pembaca anak sehingga nilai yang ingin ditanamkan kurang tercapai.*

Kata-Kata Kunci: *karakter bangsa, stilistika, gaya bahasa, cerita anak, nilai moral*

Abstract: *As a part of the research "National Character Building through Children's Literature", this paper is aimed at elaborating the language style applied in storybooks in order to convey the message of character building. With samples of of storybooks randomly chosen and by using Gorys Keraf's theory of language style , this textual study concludes that many storybooks tends to use didactic language style. This style is inclined to clearly state the mission of the story. Therefore, it does not provide ample space for readers' imagination. Eventually, the story fails to attract the readers' attention so that the values offered may be futile.*

Key Words: *national character, stylistics, language style, children storybooks, moral values*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Oleh karena itu, pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika.

Salah satu cara menyampaikan pengajaran karakter adalah melalui karya sastra yang intinya adalah cerita walaupun diakui bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Setelah membaca sebuah cerita yang memuat nilai-nilai pembentuk karakter, seorang anak tidak akan

secara otomatis menyerap serta langsung menerapkan nilai-nilai yang baru ia pelajari dari satu bacaan. Diperlukan waktu lama dan proses yang cukup panjang untuk dapat terus-menerus menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka, di samping perlunya untuk diberikan keteladanan dari lingkungan sekitar. Terkait hal ini, Sardiman (2009:76) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat dan nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian, dalam pendidikan karakter, fokus utama terletak pada upaya mengintegralkan nilai luhur bangsa sehingga menghasilkan manusia yang bermartabat dan berkarakter serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaji secara seksama, karya sastra sejatinya merupakan sebuah tindakan budaya yang berisikan teladan kehidupan. Banyak perilaku dan sikap yang menjunjung tinggi nilai moral digambarkan dalam karya sastra melalui tingkah laku karakter di dalam karya tersebut. Karya sastra anak, sebagai sebuah karya yang ditujukan bagi anak-anak, merupakan salah satu cara ideal untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar perilaku atau karakter mengingat anak-anak adalah peniru yang sempurna. Oleh karena itu, salah satu media yang tepat untuk membentuk karakter anak adalah melalui karya sastra anak.

Patut disayangkan bahwa sastra anak belum dimanfaatkan secara maksimal meskipun akhir-akhir ini penerbitan bacaan anak semakin marak di Indonesia. Rendahnya minat baca anak Indonesia secara umum membuat karya-karya tersebut tidak dapat menyaingi popularitas televisi dan permainan elektronik yang lebih digandrungi oleh anak Indonesia. Kurang diminatinya sastra anak Indonesia saat ini juga dikarenakan umumnya karya-karya sastra anak tersebut terjebak dalam tema cerita yang kurang lebih sama. Ditambah lagi unsur didaktik yang berlebihan menimbulkan kesan menggurui dan melemahkan cerita (Asrori, 2007).

Sebenarnya, Sarjono (2008) menyatakan bahwa sastra memberikan kesempatan kepada pembaca untuk merasakan posisi orang lain, kegiatan berempati kepada situasi dan keadaan manusia lain. Melalui karya sastra dapat diperkenalkan bermacam karakter yang merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Ditambah lagi, karya sastra anak merupakan cara ampuh untuk memperkenalkan karakter yang baik kepada pembaca anak karena merupakan gabungan antara ilustrasi gambar, kata, dan kalimat sederhana serta warna-warni yang menarik. Daya tarik sastra anak yang sedemikian sudah seyogianya dimanfaatkan selain untuk menghibur juga sebagai sarana mendidik anak dengan cara yang menyenangkan.

Sementara itu dalam memahami sastra anak, Hunt (2005:3) mengemukakan bahwa bacaan yang diperuntukkan bagi anak-anak ini berbeda dari umumnya bacaan yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Sasaran pembaca yang berbeda membuat karya-karya yang dihasilkan disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan cara membaca yang berbeda pula antara pembaca anak dan pembaca dewasa. Keunikan sastra anak ini, menurut Hunt, membuat pengkajian sastra anak tidak dapat serta merta menerapkan sistem nilai yang sama dengan yang diterapkan dalam pengkajian terhadap sastra pada umumnya.

TEORI

Salah satu teori yang digunakan dalam

penelitian sastra untuk mengamati gaya bahasa atau penyampaian karya sastra adalah stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang kajiannya terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:279). Lebih jauh, Tuner (dalam Pradopo, 1999) menyatakan bahwa "stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali tetap tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan". Stilistika merupakan jembatan antara kritik sastra dan linguistik karena stilistika mengkaji wacana sastra melalui kacamata linguistik.

Salah satu unsur linguistik yang menonjol dan menarik untuk dicermati dalam karya sastra anak adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bagian tidak terpisah dari sebuah karya sastra, termasuk karya sastra anak. Gaya bahasa adalah cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan, majas, irama dan imaji-imaji yang tepat untuk memperoleh kesan estetik (Zulfahnur, Z.F., 1997:38). Menurut Keraf (2006: 113), "gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)". Dalam Tarigan (1985:5) dinyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Pada dasarnya, gaya bahasa terbagi atas empat bagian besar, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa sindiran. Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006: 130). Gaya bahasa retoris juga memiliki berbagai fungsi, antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan, sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 2006:136).

METODE

Studi ini merupakan bagian dari penelitian deskriptif kualitatif yang berupa kegiatan mengumpulkan data untuk diteliti dan menyampaikan analisis dalam bentuk kata-kata dan gambar; kata-kata disusun sedemikian rupa berupa kalimat. Jenis penelitian ini adalah kajian tekstual yakni mencermati teks-teks karya sastra anak dalam hubungannya dengan gaya bahasa yang digunakan dan efektivitasnya dalam menunjang pembangunan karakter. Studi dokumentasi dilakukan dalam memetakan gaya bahasa buku cerita anak. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:132).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Lokal

Gaya Bahasa Perbandingan

Salah satu seri karya sastra anak yang mencantumkan jargon pembangun karakter adalah seri Saliha dan Sali yang dikeluarkan oleh penerbit Dar Mizan. Terdiri atas tujuh buku, seri untuk anak-

anak ini berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam agama Islam, seperti sayang anak yatim dan belajar Alquran mengingat Dar Mizan adalah penerbit buku-buku Islam. Seri ini menggunakan dua tokoh, yakni kakak beradik Saliha dan Sali. Saliha seorang anak perempuan dan merupakan kakak Sali, adik laki-lakinya. Seri buku yang ditujukan untuk anak tingkat taman kanak-kanak ini didominasi gambar dan warna-warna cerah dalam setiap halamannya. Jumlah kalimat dalam setiap halamannya terbatas dan menggunakan struktur kalimat sederhana.

Sebagai buku yang ditujukan untuk anak usia taman kanak-kanak, maka jumlah kalimat dalam setiap halaman tidak lebih dari tiga kalimat, dengan kombinasi kalimat berita dan kalimat langsung. Dalam menyampaikan cerita, penulis terkadang membandingkan Saliha dengan anak lain untuk menunjukkan sifat baik dan manfaatnya sebagaimana ditunjukkan dalam contoh kalimat yang diambil dari cerita berjudul *Asyiknya Rajin Belajar* (Samyono, I., 2010:5): Saliha mendapatkan nilai memuaskan karena benar semua. Mirna mendapat nilai cukup karena salah tiga. Dalam kalimat ini Saliha dibandingkan dengan Mirna, salah satu tokoh minor dalam cerita. Perbandingan digunakan untuk menonjolkan sifat baik tokoh utama.

Gaya bahasa perbandingan juga digunakan untuk membandingkan kehidupan pembaca dengan tokoh yang diceritakan, seperti misalnya dalam buku cerita berjudul *Si Ipung Anak Rajin* (Tethy dan Aan, 2011:20) terdapat kalimat Tidakkah kita bersyukur, bisa sekolah tanpa susah payah, masih punya Ibu dan Ayah, apalagi hidupnya makmur. Di sini penulis membandingkan kehidupan tokoh utama yang seorang pemulung piatu dengan pembaca yang diasumsikan orang berkecukupan, bahkan makmur. Hal ini digunakan agar pembaca anak menyadari dan mensyukuri keadaannya yang relatif lebih baik dibanding tokoh dalam cerita sekaligus membangun empati pada tokoh utama cerita.

Gaya Bahasa Penegasan

Buku cerita anak-anak sebagian besar berisikan contoh perbuatan-perbuatan, baik melalui tokoh utamanya, sebagaimana seri *Character Building for Kids* terbitan Dar Mizan yang menggunakan tokoh Saliha dan Sali untuk menggambarkan tindakan maupun ucapan yang dianggap baik oleh penulis cerita. Inisiatif Saliha, yang sesuai dengan judul cerita, selalu menjadi awal dari rangkaian contoh perbuatan terkait dan konsekuensinya sehingga jalan cerita mudah ditebak serta cenderung menegaskan satu hal sesuai dengan judul yang dipasang di halaman depan buku. Contoh yang digunakan adalah perbuatan sehari-hari yang mudah diidentifikasi oleh pembaca, seperti belajar, membersihkan rumah, dan bermain.

Terkait dengan gaya bahasa penegasan, ketika mengungkapkan manfaat dari perilaku dan sikap baik yang ditunjukkan oleh karakter utama, ada kecenderungan penggunaan perulangan kata kerja atau kata sifat yang menegaskan bahwa tindakan karakter utama adalah baik dan patut ditiru. Misalnya, dalam menggambarkan asyiknya bekerja sama, kata kerja sama dituliskan lebih dari lima kali dengan ilustrasi keadaan yang berbeda-beda seperti kerja sama membersihkan kamar, membersihkan kebun, dan membantu ibu. Gaya penegasan tema cerita melalui perulangan ini cukup efektif karena pembaca anak mengalami *reinforcement* atau pemberdayaan sehingga diharapkan topik cerita terekam dalam ingatan mereka. Gaya bahasa penegasan ini muncul dalam hampir semua cerita dalam seri ini sebagaimana contoh dalam tabel 1.

Tabel 1
Pemakaian Gaya Bahasa Penegasan dalam Karya Sastra Anak

Judul	Gaya Bahasa Penegasan
Senangnya Bisa Wudlu Sendiri	Saliha dan Sali tahu cara berwudlu yang benar (hlm. 14)
	Sali dan Saliha tidak lupa mengusap seluruh kepala dan membasuh kaki (hlm. 21)
Asyiknya Rajin Belajar	Saliha memang rajin belajar. Saliha rajin mengerjakan PR dari sekolah tanpa menunda-nunda waktu. (hlm. 13)
Asyiknya Membaca Alquran	Sali senang belajar membaca Alquran setiap hari (hlm. 15) Sali senang menghafal huruf-huruf Alquran bersama ibu dan Kak Saliha. (hlm. 18)
Sayang Anak Yatim	Sali dan Saliha sayang pada anak-anak yatim piatu. (hlm. 15) Sali dan Saliha tidak pernah mengejek atau menghina mereka. (hlm. 17)

Selain itu, mengingat cerita ini ditulis oleh orang dewasa, maka karakter utama terkadang diposisikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan orang dewasa kepada anak-anak dari perspektif orang dewasa. Struktur kalimat berita yang digunakan cenderung bersifat didaktis, seperti dalam cerita *Sayang Anak Yatim* terdapat kalimat: Sali dan Saliha tidak pernah mengejek atau menghina mereka (Diana P.V., 2009:17) atau dalam cerita *Asyiknya Rajin Belajar* ada kalimat Saliha rajin mengerjakan PR dari sekolah tanpa menunda-nunda waktu (Samyono, I., 2010: 14). Kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa penegasan untuk menyampaikan pesan karakter unggul yang diemban cerita.

Lebih jauh lagi, buku cerita yang menyebut diri sebagai buku cerita berima juga cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan untuk lebih menekankan makna cerita seperti dalam buku berjudul *Aku tak Buang Sampah Sembarangan* dijumpai kalimat sebagai berikut.

> Meskipun ada Pak Sapan,
> kita tidak boleh sembarangan.
> Jangan seenaknya buang sampah,
> membuat jalanan semakin parah.
> (Tethy & Aan, 201:16—17)

Terlihat jelas bahwa penulis hendak menegaskan pesan yang sudah ditulis dalam judul. Perulangan dan penegasan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa lugas yang bukan bersifat tersirat melainkan pernyataan tegas, tersurat, bahwa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Di lain pihak, dengan model cerita anak semacam ini, pembaca anak mudah menyerap kosa kata baru seperti kata parah yang bersifat asosiatif dengan kotor dan kumuh karena membuang sampah dan bukan makna sebenarnya sesuai kamus, yakni keadaan sulit atau berat (KBBI, 2005:828—829). Kata-kata baru semacam ini akan mudah diingat jika menggunakan gaya berima dan dibaca keras sebagaimana tujuan dari buku cerita berima ini, sehingga salah satu tujuan membaca buku cerita, yakni menambah kosa kata, dapat tercapai.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam berbagai buku cerita yang diamati gaya bahasa penegasan masih mendominasi sehingga anak tidak terlalu kesulitan untuk mengetahui maksud cerita namun juga tidak menjamin bahwa pesan tersebut dapat sampai dan dianggap baik oleh anak. Sardjono (2008) mengatakan bahwa cerita anak

seyogianya menggunakan bahasa sederhana dan dapat dinikmati anak dengan cara menyenangkan. Sifat mengindoktrinasi yang cenderung digunakan dalam buku cerita anak terkadang menjadi klise dan karakter yang diajarkan dianggap hal lumrah tanpa ada keharusan memiliki sifat yang sama bagi pembaca.

Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam mengantarkan sebuah cerita, terkadang penulis mempertentangkan antara satu hal dengan hal lainnya untuk tujuan tercapainya pesan dalam cerita. Dalam cerita untuk anak-anak pun hal ini terjadi. Penulis cerita anak biasanya menggunakan bahasa pertentangan untuk memperlihatkan keadaan yang bertolak belakang yang menjadi konflik dalam cerita seperti terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Pemakaian Gaya Bahasa Pertentangan dalam Karya Sastra Anak

Judul	Gaya Bahasa Pertentangan	Keterangan
Martha dan Piza Kebahagiaan (Trim, Bambang, n.d.)	Anjing itu tampak kelaparan. Ia menatap Martha penuh harap. Martha menjadi iba melihatnya. Piza yang tinggal sepotong diberikan kepada anjing malang itu. (hlm. 24)	Martha lapar, anjing juga lapar, piza tinggal satu.
Malik dan Kebab Persahabatan (Trim, Bambang, n.d.)	Jika kedai Jamal sepi, Jamal membantu Malik. Sebaliknya, jika kedai Malik sepi, Malik pun membantu Jamal. (hlm. 24)	Menunjukkan sifat baik kedua karakter melalui konteks situasi kedai.
Ling Ling dan Bakpao Keberanian (Trim, Bambang, n.d.)	"Hei Anak Kecil, cepat! Kau mau melawan kami?!" bentak seorang yang kurus tinggi. (hlm. 19)	Menunjukkan perbedaan fisik karakter.

Dalam cerita *Martha dan Piza Kebahagiaan* (Trim, Bambang, n.d.) sepanjang cerita ditunjukkan kemurahan hati Martha dengan sikapnya yang menjanjikan piza untuk banyak orang meski dia sendiri tidak mempunyai uang. Konflik terbesar muncul ketika dia hendak menyantap pizanya dan ada anjing yang kelaparan. Nilai kasih sayang dan kebahagiaan yang disampaikan oleh penulis digambarkan melalui cara Martha bermurah hati dan sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri lewat gaya bahasa pertentangan dan perulangan.

Sementara itu, dalam cerita *Malik dan Kebab Persahabatan*, penulis mempertentangkan dua sahabat, yaitu Malik dan Jamal dalam melakukan pekerjaan hingga mereka harus berurusan dengan pengadilan. Namun, ternyata persahabatan mengalahkan sifat ingin menang sendiri dan konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama dimunculkan dalam bentuk dialog dan narasi seperti satu contoh di atas. Meskipun demikian, gaya bahasa pertentangan tidak terlalu sering muncul dalam cerita anak yang diamati ataupun dalam judul cerita sehingga gaya bahasa ini dapat dikatakan tidak mendominasi dalam penulisan cerita anak.

Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung satu pihak secara tidak langsung. Gaya bahasa ini tidak dijumpai dalam cerita anak yang diamati untuk penelitian. Karena ketidaktersediaan data maka tidak memungkinkan dilakukannya analisis sehingga tidak ada kesimpulan yang dapat diambil terkait gaya bahasa ini.

Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Terjemahan

Gaya Bahasa Perbandingan

Shavit (dalam Oittinen, 2001:86) menyebutkan adanya "tiga norma karya tulisan untuk anak-anak", yaitu nada, asumsi norma sosial yang ada, dan situasi yang tidak sesuai. Dia mengklaim bahwa ada dua alasan utama mengadaptasi cerita untuk anak-anak, yaitu "menyesuaikan teks agar lebih tepat dan bermanfaat untuk anak, sesuai dengan yang 'dianggap baik untuk anak' oleh masyarakat" dan "menyesuaikan plot, karakterisasi dan bahasa dalam level pemahaman anak-anak dan kemampuan menbacanya."

Dalam buku cerita anak terjemahan yang menjadi objek penelitian ini didapati bahwa buku cerita terjemahan untuk anak-anak yang sederhana, dalam artian jumlah kalimat dalam satu halaman terbatas, cenderung menggunakan gaya perulangan sehingga konsep yang ingin disampaikan bisa sampai kepada pembaca anak-anak. Dalam buku cerita berjudul *Kalau Big Bisa... Aku Juga Bisa.. /If You Can, I Can* (Shoshan, Beth, 2006, terj), perulangan digunakan dalam setiap kata kerja yang digunakan agar pembaca anak menyadari bahwa semua orang punya kemampuan yang sama untuk bertindak, seperti Kalau Big bisa berayun... ...aku juga bisa berayun atau Kalau Big bisa jungkat ... ... aku juga bisa jungkit. Perulangan ini membandingkan dua tokoh dalam cerita dengan menekankan bahwa jika orang lain bisa melakukan, diri sendiri juga bisa melakukan.

Gaya bahasa perbandingan dengan melakukan perulangan tema juga muncul dalam cerita *Kecupan untuk Ayah /Kisses for Daddy* (Watts, F & Legge D, 2009, terj). Nada cerita digambarkan dengan perulangan kata tertentu dalam kalimat, seperti Ia tidak mau tidur. Ia tidak mau mandi dan tidak mau memberikan kecupan selamat malam untuk ayah dan ibunya. Kata tidak mau diulang tiga kali untuk menguatkan kesan bahwa tokoh cerita sedang tidak bahagia. Namun, kemudian sikap ini berubah seiring usaha yang dilakukan oleh ayahnya yang juga memanfaatkan teknik repetisi seperti gaya ciuman harimau, gaya ciuman monyet, gaya ciuman beruang sebagai penggugah minat baca sekaligus permainan bunyi kata.

Hal lain yang menarik adalah pemilihan kata dalam karya sastra anak terjemahan. Terjadi penyesuaian dengan norma yang dianut masyarakat pembaca target sehingga cerita anak terjemahan dapat diterima dengan baik, seperti kata *kiss* diterjemahkan dengan kata kecupan yang berkonotasi kasih sayang dan bukan diterjemahkan dengan ciuman yang berkonotasi cinta antara dua makhluk berlainan jenis.

Gaya Bahasa Penegasan

Sebagai cerita terjemahan, struktur kalimat yang digunakan dalam cerita anak cenderung menggunakan struktur bahasa Indonesia atau mengadaptasikan dengan struktur bahasa sasaran sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca bahasa Indonesia. Jika membaca cerita anak versi terjemahan, pembaca tidak akan menyadari bahwa cerita tersebut adalah hasil terjemahan kecuali setelah melihat nama karakter dan latar belakang cerita yang berbeda dengan Indonesia. Dalam kasus ini, karya sastra anak terjemahan didominasi oleh struktur kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca bahasa sasaran.

Perulangan yang difungsikan untuk menegaskan suatu pokok masalah juga sering dijumpai dalam cerita anak terjemahan seperti dalam seri buku cerita binatang terbitan Airlangga Kids. Satu cerita berjudul *Siapa Menciptakan Pagi?* (Godfrey, J & Ayres, H, n.d., terj.) misalnya, menceritakan seekor burung gereja yang mengulang pertanyaan

sebagaimana dalam judul kepada beberapa makhluk lainnya sebelum menemukan jawaban bahwa pagi diciptakan oleh Tuhan. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, perulangan seperti ini tampaknya dipahami sebagai cara efektif menekankan tema cerita kepada pembaca anak-anak. Perulangan akan membantu terekamnya topik ke dalam pikiran anak-anak. Dalam kasus cerita *Kalau Big Bisa... Aku Juga Bisa...* (Shoshan, Beth, 2006, terj) perulangan yang membandingkan keadaan Big dan Small juga menjadi penegas bahwa segala hal adalah mungkin.

Contoh lain adalah cerita *Dua Beruang Tegar* (Niland, K, 2009, terj) yang menggambarkan usaha dua beruang mendapatkan orang yang mau menyayangi mereka. Kalimat menyayangi selalu muncul dalam setiap halaman cerita untuk menekankan misi kedua beruang ini. Dengan perulangan ini, sekali lagi pembaca anak terekspos pada topik cerita dengan intensitas tinggi sehingga terekam dalam memori dan menegaskan maksud cerita.

Gaya Bahasa Pertentangan

Dengan format pengulangan dan struktur kalimat sederhana, cerita anak terjemahan cenderung tidak banyak menggunakan bahasa kiasan. Kalimat-kalimat yang digunakan lebih bersifat denotatif dan tidak banyak yang memuat arti konotatif mengingat kosa kata anak yang masih minim. Bahasa kias yang paling sering muncul adalah perbandingan dengan personifikasi, atau memanusiakan benda, terutama dalam cerita yang menggunakan tokoh binatang sebagai yang utama.

Salah satu contoh gaya bahasa pertentangan ditemukan dalam judul cerita *Aku Dokter, bukan Monster* (Jatmiko, A, 2011). Dalam cerita ini diberikan penjelasan tentang seorang dokter yang tidak sama dengan monster. Rima memegang peran penting karena menjadi mudah untuk mengingat cerita ini. Walaupun di dalamnya tidak ada cerita tentang monster, judul cerita ini cukup menarik karena mempertentangkan dokter, seorang yang ditakuti anak karena bisa melakukan tindakan menyuntik, dan monster yang menakutkan karena penampilan dan kebiasaannya.

Namun sekali lagi, tidak banyak dijumpai gaya bahasa pertentangan dalam cerita anak yang diamati. Sebagian besar cerita terjemahan lebih mengedepankan gaya bahasa lain, terutama perulangan untuk perbandingan dan penegasan dibanding menggunakan gaya bahasa pertentangan.

Gaya Bahasa Sindiran

Tidak berbeda jauh dengan gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran juga hampir tidak ditemukan dalam karya sastra anak terjemahan. Hal ini kemungkinan karena gaya bahasa sindiran sudah melampaui kemampuan psikologis anak sehingga dianggap bukan gaya bahasa yang tepat untuk digunakan dalam sastra anak. Selain itu, gaya bahasa ini bersifat konotatif yang sangat menuntut pemahaman kebahasaan yang cukup tinggi bagi pembacanya. Mengingat sastra anak ditujukan kepada anak-anak yang masih belum berkembang kosa kata dan tahapan psikologisnya, maka gaya bahasa ini jarang dijumpai dalam karya sastra anak terjemahan.

SIMPULAN

Satu hal yang signifikan dalam gaya bahasa cerita anak lokal adalah kecenderungan untuk menggurui. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar terbitan bacaan anak Indonesia yang seringkali secara terang-terangan pada akhir cerita menyertakan pesan moral dari cerita yang disampaikan. Hal ini tidak lepas dari kecenderungan penulis untuk memasukkan unsur didaktik yang kuat sehingga

menimbulkan kesan menggurui dan melemahkan cerita (Asrori, 2007), padahal, menurut Soekanto S.A, anak-anak tidak suka digurui (dalam Februana dan Kurniawan, 2008). Sudah seharusnya anak-anak berbahagia di masa kecilnya dan hal tersebut didapatkan dari bacaan atau sastra anak. Pendapat Soekanto tersebut tidak berbeda jauh dari Murti Bunanta, pakar sastra anak, yang menyatakan bahwa buku bacaan anak yang baik adalah yang mengandung cerita, ilustrasi, dan tema cerita yang saling mendukung. Oleh karena itu, pesan moral seharusnya bukanlah kekuatan utama cerita anak, karena tanpa perlu dinyatakan secara tersurat, sebuah cerita yang baik yang didukung dengan ilustrasi dan tema yang menarik akan meninggalkan kesan mendalam bagi para pembacanya.

Oleh karena itu, cerita anak sudah seharusnya memperhatikan psikologis anak sebagai target pembacanya dan menggunakan bahasa sederhana. Meskipun demikian, cerita anak juga seharusnya menyediakan ruang bagi imajinasi target pembacanya sehingga tidak menggunakan kata-kata yang bersifat menggurui, mendikte melainkan lebih mengedepankan contoh nyata dan perulangan topik dalam cerita sebagaimana digunakan dalam teks cerita anak terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: PT. Rhineka Cipta.

Asrori, Mohammad. 2007. Setangkup Problematika Sastra Anak Indonesia, Blog http://www.warungfiksi. Wordpress.com/2007/11/20/setangkup-problematika-sastra-anak-indonesia/diunduh tanggal 17 September 2011.

A.M. Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Dewi, Dian A. 2009. *Senangnya Membantu Ibu*. Bandung: Dar! Mizan.

Diana, P., Vani. 2010. *Asyiknya Membaca Al-Quran*. Bandung: Dar! Mizan.

--------. 2010. S*ayang Anak Yatim*. Bandung: Dar! Mizan.

--------. 2010. *Senangnya Bisa Wudlu Sendiri*. Bandung: Dar! Mizan.

Februana, Ngarto dan Kurniawan. 2008. Kejayaan Para Anak Petualang dalam Ruang Baca Edisi Cetak Tempo. http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwOA==&dokm=MDI=&dokd=MDU=&dig=aW5fZWRpdGlvbg== diunduh tanggal 5 Februari 2008.

Hunt, Peter (Ed.). 2005. *Understanding Children's Literature*. 2nd edition, London: Routledge.

Jatmiko, Agung. 2011. *Aku Dokter, Bukan Monster! I am a Doctor, Not a Monster*. Jakarta: Bestari Kids.

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oittinen, Riitta. 2000. *Translating for Children*. New York. Garland Publishing Inc.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Sarjono, Agus R. 2008. http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala.php? info=artikel&infocmd=show&infoid=29&row=1 diunduh pada 2008

Samyono, Isfand. 2010. *Asyiknya Rajin Belajar*. Bandung: DarMizan.

Shoshan, Beth. 2008. *Kalau Big bisa... Aku Juga Bisa....* Surabaya: Erlangga for Kids.

Sudjiman, Panuti H.M. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

--------. 1995. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*.

Bandung: Angkasa.
Tethy & Aan. 2011. *Si Ipung Anak Rajin*. Jakarta: Al-Kautsar Kids.
--------.2011. *Aku Tak Buang Sampah Sembarangan*. Jakarta: Al Kautsar Kids.
Trim, Bambang. n.d. *Malik dan Kebab Persahabatan*. Solo: Tiga Serangkai.
--------. n.d. *Martha dan Pizza Kebahagiaan*. Solo: Tiga Serangkai.
--------. n.d. *LingLing dan Bakpao Keberanian*. Solo: Tiga Serangkai.
Zulfahnur, Z.F. 1997. *Sastra Bandingan.* Jakarta: Depdikbud.